

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi maskulinitas pada sosok ayah dalam video musik "Ada Titik-Titik di Ujung Doa" karya Sal Priadi termanifestasi melalui empat karakteristik utama, yaitu dominasi terhadap perempuan, kontrol emosi, kekuatan fisik dan mental, serta peran sebagai *breadwinner*. Dominasi terhadap perempuan tergambar bukan melalui sikap otoriter, melainkan melalui penguasaan ruang gerak, di mana tokoh ayah menjadi satu-satunya anggota keluarga yang berpindah dari ranah domestik ke ranah publik, sementara ungkapan permintaan maaf yang menyertainya justru memperhalus dominasi tersebut tanpa menghilangkan esensinya sebagai pemegang kendali keputusan.

Kontrol emosi tergambar melalui sikap tokoh ayah yang senantiasa menahan diri dan menyembunyikan tangisannya, menunjukkan bahwa ia tetap terikat pada norma sosial yang menuntutnya untuk tampak tegar di hadapan keluarga. Kekuatan fisik dan mental terlihat dari kesediaan tokoh ayah untuk terus bekerja meski kondisi tubuhnya lelah dan sakit, tanpa pernah melibatkan orang lain dalam menanggung beban tersebut. Peran sebagai *breadwinner* ditegaskan melalui aktivitasnya sebagai pengemudi truk yang bekerja hingga larut malam, di mana nilai dirinya sebagai ayah diukur dari kesediaannya bekerja dan menghasilkan pendapatan, bukan dari waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Secara keseluruhan, keempat karakteristik tersebut menegaskan bahwa representasi maskulinitas pada sosok ayah dalam video musik ini masih didominasi oleh nilai-nilai maskulinitas *hegemonik* yang menuntut laki-laki untuk kuat, terkendali, dan bertanggung jawab penuh secara ekonomi terhadap keluarganya.

5.2 Saran

Berangkat dari kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan sebagai saran, baik untuk kepentingan akademik maupun praktis.

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan kajian representasi gender dalam media audiovisual di Indonesia, khususnya pada ranah video musik yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan film atau iklan. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan tema serupa, akan lebih menarik apabila objek kajiannya diperluas, misalnya dengan membandingkan representasi maskulinitas pada beberapa video musik dari genre atau musisi yang berbeda, sehingga bisa terlihat gambaran yang lebih luas tentang bagaimana konstruksi maskulinitas berkembang dalam industri musik Indonesia saat ini. Penggunaan pendekatan lain di luar semiotika Roland Barthes, seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi khalayak, juga bisa dipertimbangkan untuk melihat langsung bagaimana penonton memaknai representasi tersebut, bukan hanya dari sudut pandang teks semata.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Musisi dan Pelaku Industri Kreatif

Musisi, sutradara, dan produser konten diharapkan dapat lebih mempertimbangkan dampak dari narasi gender yang mereka bangun dalam karya audiovisualnya. Video musik "Ada Titik-Titik di Ujung Doa" sebenarnya sudah menunjukkan langkah yang cukup progresif dengan menampilkan sisi emosional dan rentan dari sosok ayah, hanya saja representasi ini masih bisa didorong lebih jauh lagi, misalnya dengan menampilkan ayah yang benar-benar mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka tanpa harus menyembunyikannya, sehingga bisa mendorong

lahirnya gambaran maskulinitas yang lebih sehat bagi penonton yang menyaksikannya.

2. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, yang tertarik mengkaji topik representasi gender dan maskulinitas dalam media. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, akan lebih baik apabila tidak hanya berhenti pada analisis teks visual saja, tetapi juga mencoba melakukan wawancara langsung dengan sutradara atau tim kreatif video musik terkait, supaya bisa memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang maksud dan proses kreatif di balik representasi yang mereka tampilkan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai penonton diharapkan bisa lebih kritis dalam memaknai representasi gender yang ditampilkan berbagai produk media, termasuk video musik. Kesadaran kritis ini penting supaya masyarakat tidak begitu saja menerima dan menormalisasi nilai-nilai maskulinitas *hegemonik* yang ditampilkan media, melainkan mampu melihatnya sebagai sebuah konstruksi yang bisa dipertanyakan dan didiskusikan bersama, sehingga pada akhirnya bisa mendorong lahirnya pemahaman yang lebih sehat tentang peran laki-laki, khususnya ayah, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.